

Jalaludin Rumi yang tampil saat acara atau simbol berupa gerakan fisik seperti tangan yang diangkat, simbol jari metal, dan sebagainya. Slogan verbal juga menjadi bagian dari strategi dakwah yang beliau lakukan, seperti menanamkan paham cinta tanah air, pentingnya sholawat bagi kehidupan setelah kematian, dan pentingnya taubat sebeum ajal datang. Ali Sadikin menggaungkan slogan tersebut dengan kalimat berikut ;” *NKRI Harga mati, Sholawat Sampai mati, Taubat sebelum Mati*”.

Bertambahnya pengikut ini didukung dengan semakin rutinnnya jadwal pengajian Mafia Sholawat di kabupaten Ponorogo dari satu desa ke desa lain, atau dari satu masjid ke masjid yang lain, dengan rutinan ini pengikut semakin bertambah banyak.¹⁰ Meski pada awalnya kelompok ini mengakomodir mereka yang menginginkan untuk berubah, dan terbatas pada anggota yang tidak banyak, namun kian hari minat masyarakat dalam mendengarkan, mendapatkan pemahaman keagamaan ala Ali Sadikin disampaikan, jamaah tersebut kian banyak. Oleh karena banyaknya permintaan dari berbagai elemen masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, maka majlis atau kelompok kajian keagamaan ini membuka diri untuk masyarakat umum. Sehingga dari sinilah yang pada awalnya terbatas pada kelompok orang – orang yang nalar keagamaan sedikit dan keseharian yang jauh dari keagamaan menjadi wadah semua masyarakat.

¹⁰ Pada tahun 2015 atau dua tahun setelah deklarasi di Kabupaten Ponorogo massa yang menjadi pengikut jamaah Mafia Sholawat ini menyentuh angka puluhan ribu, sehingga penyelenggaraan yang semula berada di dalam ruangan beralih ke lapangan terbuka atau di jalan utama. Oleh karena waktu dakwah Mafia Sholawat ini malam hari, maka acara biasa dimulai pukul 19.00 WIB atau setelah isya’ dan berakhir pada waktu menjelang subuh. Pada tahun 2015 akhir regulasi peraturan yang diterbitkan perda kabupaten Ponorogo memberikan toleransi waktu sampai batas maksimal pukul 23.30.

Selain berdakwah dengan menanamkan ideologi shalawat, Ali Sadikin juga menyelipkan misi membendung masyarakat dari berbagai ragam paham radikal serta paham yang memiliki potensi untuk memecah belah masyarakat.¹³ Isu global seperti kekacauan Timur Tengah, isu terorisme yang meresahkan masyarakat, dan sebagainya mendapat perhatian dalam komunitas ini. Mafia Sholawat merasa perlu mengambil peran dalam meluruskan paham kesatuan Negara Republik Indonesia bagi jamaahnya disamping salah satu misi utama yang terdapat dalam simbol adalah “NKRI harga mati”, mafia Sholawat lebih memilih untuk menciptakan gelombang kelompok yang membela negara.

Dalam mewujudkan misi mempersatukan berbagai aliran dan golongan yang mengikutinya, Mafia Sholawat memiliki keunikan saat acara berlangsung. Adanya simbol pakaian yang melekat pada tokoh sentral,¹⁴ tarian sufi,¹⁵ dan iringan musik dari kelompok musik yang menamakan diri *semut ireng* (semut hitam). Mafia Sholawat menyelenggarakan acara pada malam hari, dengan diawali melantunkan sholawat secara bersamaan¹⁶ dan ditutup dengan doa bersama di

¹³ Menurut wawancara penulis dengan salah satu informan paham radikal yang disampaikan adalah paham wahabi, (MTA) majelis tafsir al – Qur’an, paham Komunis, bahkan paham pendirian negara Khilafah (HTI), paham pendirian Negara Islam (ISIS) yang mana sangat jelas motivasinya untuk memecah belah masyarakat dari harmonisasi yang sudah terjalin. Untuk penjelasan lebih terperinci seperti apakah definisi paham radikal tersebut akan penulis ulas di kesempatan berikut.

¹⁴ Dalam semua kesempatan acara yang diselenggarakan Mafia Sholawat, KH. Drs. Ali Sadikin selalu menggunakan jubah berwarna Hijau dengan peci khas berbentuk kerucut berwarna hitam, di lehernya terantai sorban panjang, dan mengenakan tasbih di tangannya.

¹⁵ Tarian Sufi ini mengiringi saat acara sholawat berlangsung, tarian memutar badan yang berasal dari Turki ini diperagakan oleh santrinya baik dari laki – laki maupun perempuan.

¹⁶ Dalam melantunkan sholawat, Mafia Sholawat ini menciptakan lagu dengan genre yang sesuai minat pengikut dan jamaahnya, Mafia Sholawat kadang mengadopsi lagu dengan genre Rock dan Heavy Metal. Sumber dari wawancara dengan Bapak Sugeng, koordinator acara Mafia Sholawat sekaligus orang kepercayaan KH. Drs. Ali Sadikin.

penghujung acara.¹⁷ Mafia Sholawat membuat nuansa demikian karena untuk menampung golongan jamaah yang memiliki kecenderungan negatif namun menginginkan siraman wawasan keagamaan.

Peletakan simbol – simbol yang melekat pada tokoh sentral ini memberikan nuansa beda pada jamaahnya. Ali Sadikin tidak sembarang menaruh model serta pola berpakaian yang ia kenakan, ada alasan khusus serta rinci di setiap bagian pakaian yang ia kenakan mulai dari tutup kepala sampai alas kaki. Dan mulai yang beliau kenakan dan aksesoris keagamaan lainnya, bahkan pada beberapa kesempatan beliau memberikan gestur dengan mengacungkan tangan melambangkan tanda “metal” kepada pada jamaah. Sapaan ini kerap ia berikan saat pentas acara berlangsung, dengan harapan model komunikatif dengan para jamaah berjalan dengan baik.

Dari rasio pengikutnya, Mafia Sholawat mayoritas diikuti oleh para kaum pemuda, hal ini ditandai dengan banyaknya pemuda yang hadir ketika acara itu berlangsung. Lebih lanjut, pemuda yang mengikuti acara ini lebih banyak diikuti oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang wawasan keagamaan yang baik. Adanya segmen mayoritas dari kalangan pemuda diiringi minimnya wawasan mereka tentang keagamaan begitu juga dengan adanya perbedaan karakter, akan memungkinkan menimbulkan konflik antar kelompok pemuda, hal ini menjadi

¹⁷ Dalam memberikan wawasan keagamaan, KH. Ali Sadikin memberikan di saat pembacaan doa, pembacaan doa bisa berlangsung selama 1-2 jam, di saat inilah para jamaah larut dalam petuah dari tokoh sentral Mafia Sholawat. Pesan akan penyadaran keburukan diri, kotornya jiwa, dan mengharap akan taubat serta memohon syafaat kepada Nabi Muhammad saw disampaikan.

wilayah jawa bagian selatan. Dalam khazanah persebaran keagamaan Islam di Jawa, area selatan pulau jawa berbeda dengan area Jawa bagian utara. Secara historis peta Jawa bagian selatan dahulu dibawah pemerintahan Mataram Islam, wilayah kekuasaan Mataram yang membentang dari barat kota Kebumen, dan timur sampai Blitar memiliki jajaran kota semisal Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Trenggalek, Ponorogo, Madiun, Magetan, Pacitan, Ngawi, Bojonegoro, Wonogiri, Surakarta, Klaten, Gunung Kidul, Bantul, Sleman, Boyolali, Salatiga, Kulonprogo, Purworejo dan seterusnya yang masih menjadi bekas wilayah kesultanan Mataram Islam.

Secara umum karakter keislaman antara pesisir jawa utara dengan jawa selatan, keislaman jawa bagian selatan masih banyak nuansa majisnya. Nuansa majis inilah yang membentuk kecenderungan ke ranah negatif jika tidak memiliki kemampuan keagamaan yang kuat. Sehingga kreatifitas atau hal unik untuk menarik perhatian pemuda bisa berupa pemberian tanda simbol keagamaan yang ragam, baik itu berupa secarik kain, seikat sabuk, *gaman*, apresiasi terhadap benda – benda yang dipandang memiliki nilai lebih berada di posisi yang tinggi, *tu-ah*²⁰, benda seperti cincin batu akik, tongkat, bahkan warna suatu kain, dan seterusnya.

Dengan keadaan masyarakat demikian, maka karakter mengandalkan barang, dan memberikan kepercayaan atau *tu-ah* yang ada di dalam barang muncul. Benda seolah memiliki nilai lebih dan memiliki pengaruh pada kehidupan seseorang, adanya acara rutinan dari tradisi mataram berupa bersih

²⁰ Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, definisi *Tu-ah* berasal dari bahasa jawa kawi yang memiliki makna barang atau benda berkekuatan supranatural.

desa, membagikan hasil bumi, menjaga pohon besar, dan ritual campuran lain yang tersebar di daerah bekas Mataraman membentuk suatu lingkungan yang mengapresiasi ke arah benda, dengan diikuti tradisi atau acara yang melibatkan masyarakat serta mengakulturasikan antara budaya keagamaan dan budaya yang ada di masyarakat menanamkan nalar majlis yang lebih.

Keadaan ini juga mendapat perhatian dari mafia Sholawat, Mafia Sholawat membaca keadaan ini ke dalam media dakwah yang digunakan, pelaksanaan dakwah Mafia Sholawat melalui serangkaian seremonial sekaligus diiringi beberapa aksesoris yang mendukung berjalannya dakwah. Salah satunya adalah adanya pentas tarian sufi, kombinasi tarian sufi yang terdapat di tengah – tengah acara Mafia Sholawat menjadikan acara ini kian menarik. Meski secara tampak memberikan variasi dan ragam pola dakwah, akan tetapi muatan nilai yang terkandung di dalam tarian itulah yang ingin Abah Ali kenalkan kepada para jamaah. tarian sufi yang memiliki gerakan berputar dengan bertumpu pada satu kaki kemudian memusatkan perhatian seseorang tadi kepada nalar ketuhanan. Sehingga seorang yang sedang melakukan rangkaian tarian ini kian terfokuskan pada dialog personal dia dengan pencipta, sementara keadaan tubuhnya yang terus berputar menjadi sarana untuk melepaskan segala ketergantungan dia dari unsur dunia.

Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa kegelisahan akademik ini perlu untuk diteliti lebih serius. Pertama sebagai kelompok yang memiliki ragam pengikut yang mayoritas dari kalangan pemuda dengan dunia kemaksiatan, cacat moral, mantan preman, pengangguran, pemuda putus sekolah, dimana hal ini

berbeda dengan mayoritas kelompok keagamaan yang memiliki pengikut dengan ragam tidak cacat moral dan sosial.²¹

Berikunya, penulis ingin menelusuri bagaimanakah para pemuda memiliki minat dan daya tarik kepada dakwah yang dibawakan oleh Abah Ali ini, apalagi komposisi pemuda yang ikut dalam kajian dakwah Abah Ali adalah mereka yang didominasi dengan sematan negatif di tengah masyarakat. Kegelisahan ini dikembangkan dengan seperti apakah latar belakang solidaritas para pemuda dalam ikut serta kajian Mafia Sholawat yang *nyeleh* itu, dan apa makna solidaritas bagi para pemuda dalam ikut serta kajian Mafia Sholawat.

Kehidupan yang global mengenalkan kepada masyarakat lintas informasi yang cepat dan tak terbendung. Fakta sosial ini memberikan peluang besar bagi para pemuda untuk tahu bahkan mengikuti satu informasi yang mereka dapat. Dalam diskursus keagamaan, aliran atau paham radikal dari suatu kelompok yang berasal dari luar negara terhitung menjadi ancaman bagi keutuhan Negara. Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat landasan atau dasar suatu tindakan kekerasan yang jauh dari etika sosial masyarakat Indonesia adalah agama. Sementara jika pintu pertama mereka mengenal agama tanpa ada landasan kuat maka akan mudah baginya untuk terpengaruh dengan paham lain, sangat disayangkan jika perkenalan yang dia lakukan adalah pemahaman keras dan memberikan dampak disharmonis di tengah masyarakat.

²¹ Seperti jamaah Habib Syeikh yang lebih menjadi wadah dengan nuansa positif dengan ragam pengikut didominasi tidak ada indikasi penilaian negatif di tengah masyarakat.

Potensi untuk memecah kesatuan Negara Indonesia sangat besar, berawal dari komposisi masyarakat yang terdiri dari berbagai ratusan suku, ras, dan berbagai agama serta kepercayaan menjadikan perbedaan sebuah peluang perpecahan. Apalagi didukung semakin kerasnya laju globalisasi tentu jika tidak ada penguatan kapasitas intelektual, serta peningkatan nalar melek teknologi, dan juga mampu mengkomodirnya dengan baik akan berdampak pada kecenderungan negatif. Mafia Sholawat menaruh perhatian besar dalam rangka membentengi negara dengan memberikan wawasan dasar kepada jamaahnya untuk senantiasa memerangi hal yang berpotensi memecah belah masyarakat. Dengan memberikan pengetahuan dan mengintegrasikan wawasan kenegaraan dengan wawasan keagamaan, maka potensi untuk memecah belah umat bisa dikikis.

Pemuda menjadi pengikut paling mendominasi di jamaah Mafia Sholawat ini, berbagai latar belakang ikut dalam jamaah Mafia Sholawat. Perlu penelitian lebih dalam untuk mengetahui motif keikutsertaan mereka dalam Mafia Sholawat, karena jumlah terbanyak dari segi pengikut berasal dari kota Ponorogo dan basis kepengurusan juga berada di sana. Pemuda juga memiliki masa untuk menentukan arah kehidupan, adanya masa transisi inilah yang membuka peluang dampak globalisasi masuk ke dalam pemahaman mereka. Jika berada dalam koridor pemahaman keagamaan yang santun dan harmonis, maka akan memberikan keselarasan bagi keberlangsungan negara, namun jika pemahaman yang terserap adalah muatan negatif dan mendukung untuk menciptakan

ini memfokuskan pada ranah tarian sufi yang terdapat di dalam media Mafia Sholawat. Hasil temuan Falah dalam riset tersebut mengatakan bahwa kelompok keagamaan dengan nama Mafia Sholawat ini berasal dari Semarang dan memiliki instansi pendidikan bernama Pondok Pesantren Roudlotun Nikmah. Titik tekan dari riset tersebut setelah membahas instansi pendidikan beralih ke tahap makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi. Konsep tasawuf yang digagas sosok Jalaludin Rumi beserta meditasi dengan melalui jalur tarian berputas menjadi fokus pembahasan. Ulasan lebih mendalam bagaimana tarian sufi dan ajaran tasawuf ini mewarnai mentalitas santri asuhannya. Riset ini tidak mengambil peran teori sosial manapun untuk dijadikan pisau analisa. Sehingga meski memiliki nilai historisitas Mafia Sholawat, akan tetapi pembahasan tentang teori Solidaritas pengikut jamaah didalamnya tidak dibahas.

Penelitian kedua dengan judul “*Solidaritas Emile Durkheim dalam kehidupan masyarakat Gresik Putih*”.²⁹ Tulisan ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Meski penelitian ini juga menggunakan teori dari Durkheim, namun objek kajian yang diteliti adalah masyarakat di kota Gresik. Ulasan penelitian ini lebih pada bagaimanakah penerapan teori solidaritas Durkheim kepada masyarakat Gresik Putih, konteks masyarakat menetap dengan kelompok yang hidup dari berbagai unsur masyarakat tentu berbeda. Masyarakat Gresik Putih adalah masyarakat yang menetap dan memiliki tatanan sosial yang sudah melekat dan mereka jalankan serta terpelihara. Objek riset ini tentu berbeda dengan kelompok sosial yang berangkat dari berbagai unsur latar belakang.

²⁹ Abdullah, *Solidaritas Emile Durkheim dalam kehidupan masyarakat Gresik Putih*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

ranah Salawat yang disampaikan dalam media dakwahnya tentu penelitian ini tidak menyinggung keilmuan sosial seperti Solidaritas Sosial Durkheim. Meskipun objek kajian juga sama masyarakat, namun dalam kerangka pembahasan tidak terdapat aspek keilmuan sosial yang terdapat di dalamnya. Sehingga bisa disimpulkan sementara bahwa tulisan Ibnu Mukhlis ini tidak menyinggung kerangka teori Solidaritas sosial Durkheim atau kerangka teori sosial manapun.

Dari beberapa ulasan di atas, maka sejauh ini penulis menyimpulkan belum ada riset yang serius membahas tentang Solidaritas Pemuda Muslim dalam jamaah Mafia Sholawat di Kabupaten Ponorogo.

H. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dari lima macam ragam pendekatan kualitatif yang ada,³¹ pendekatan kualitatif studi fenomenologis sebagai pisau analisisnya. Sebagaimana diketahui, fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Fenomenologis bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Dalam penelitian fenomenologis hal yang

³¹ Menurut John W Creswell penelitian kualitatif dibagi menjadi lima kategori; pertama studi naratif, studi fenomenologi, studi grounded theory, studi etnografis, kemudian terakhir adalah studi kasus. Lihat John W Creswell, terj. Ahad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif dan Disain Riset, memilih diantara lima pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 115-120.

Bab III mengulas tentang Pemuda Muslim yang tergabung dalam Mafia Sholawat Kabupaten Ponorogo, aspek yang melatarbelakangi keikutsertaan pemuda, simbol – simbol yang menjadi daya tarik dakwah bagi pemuda, respon pemuda atas Mafia Sholawat, media yang digunakan mafia Sholawat dalam mewadahi para pengikut sekaligus para jamaah. Dalam bab ini juga dijelaskan secara singkat seperti apakah profil kabupaten Ponorogo.

Bab IV adalah bagian inti dimana teori Solidaritas Sosial yang terbagi dalam Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik sebagai pisau analisis dalam membaca Solidaritas Pemuda Muslim yang tergabung dalam Mafia Sholawat di kabupaten Ponorogo. Dari rumusan masalah yang ada akan diartikulasikan dengan sintesa teori solidaritas mekanis dengan hasil penelitian di lapangan yang meliputi motif solidaritas pemuda, latar belakang solidaritas pemuda, dan bagaimana para pemuda memaknai solidaritas.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari ekstrak penjelasan yang bermula dari proses awal sampai pada pembahasan akhir sementara saran berisikan masukan dan kritik untuk menyempurnakan tulisan ini ke depan nantinya.